

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu indikator utama yang dapat menggambarkan kesehatan kondisi perekonomian negara adalah pasar modal. Pasar modal memainkan peran sebagai penyedia pendanaan yang diperlukan oleh pemerintah, perusahaan dan bank untuk investasi. Melalui platform perdagangan sekuritas, pasar modal memungkinkan berbagai organisasi untuk menerbitkan instrumen keuangan yang dapat menarik minat investor. Instrumen-instrumen yang diperdagangkan di pasar modal membuka peluang bagi masyarakat untuk berinvestasi sesuai dengan tujuan mereka.

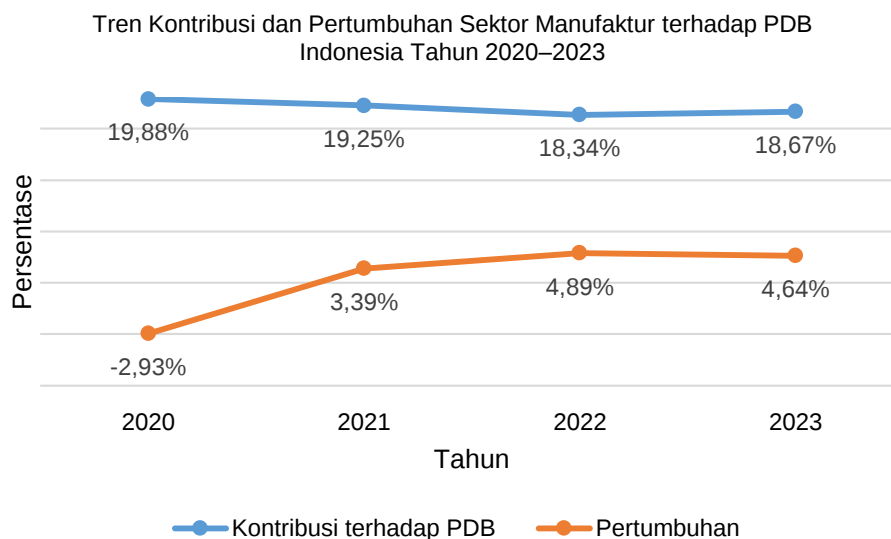
Pergerakan harga saham, yang merupakan salah satu aspek utama dalam pasar modal, mencerminkan kondisi fundamental perusahaan serta respons pasar terhadap berbagai faktor eksternal. Harga saham perusahaan dapat berfluktuasi akibat kombinasi berbagai faktor dari dalam maupun luar perusahaan. Faktor internal meliputi performa keuangan perusahaan, seperti peningkatan pendapatan maupun laba bersih, serta kebijakan strategis yang diambil manajemen, seperti ekspansi bisnis atau pembagian dividen. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi ekonomi makro, seperti inflasi dan tingkat suku bunga, maupun sentimen pasar yang dipengaruhi oleh berita atau isu tertentu (Arianto & Budiyo, 2019).

Dalam menghadapi fluktuasi harga saham, transparansi informasi dan akuntabilitas perusahaan menjadi faktor krusial bagi investor. Transparansi keuangan memastikan bahwa data yang disajikan akurat, dapat diakses, dan tepat waktu, sehingga investor dapat membuat keputusan yang



lebih rasional. Pengungkapan informasi yang memadai, sebagaimana ditetapkan dalam Sarbanes-Oxley Act, akan membantu investor memahami kondisi serta risiko keuangan perusahaan secara lebih mendalam, sehingga mengurangi ketidakpastian di pasar modal (Goldstein & Yang, 2019).

Dalam rentang waktu 2022-2023, dinamika pasar saham menunjukkan perubahan yang signifikan, terutama dampak dari pemulihan pascapandemi COVID-19, kebijakan moneter yang fluktuatif, dan perubahan geopolitik global. Sektor manufaktur termasuk yang paling terdampak oleh fluktuasi tersebut. Hal ini mencerminkan tingginya sensitivitas sektor ini terhadap perubahan ekonomi. Sektor manufaktur di Indonesia memainkan peran yang krusial dalam mendukung perekonomian nasional, dengan kontribusi yang besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Harianto *et al.*, 2013).

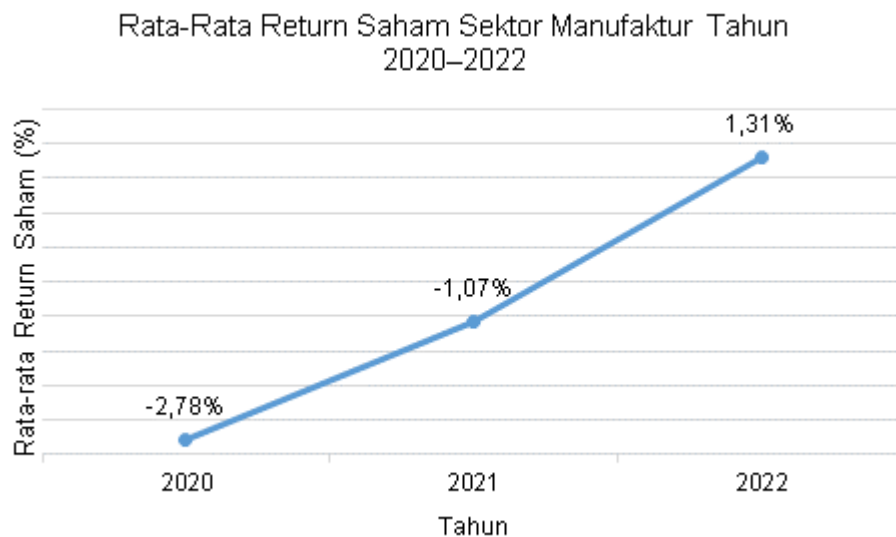


Gambar 1.1 Tren Kontribusi dan Pertumbuhan Sektor Manufaktur terhadap PDB Indonesia Tahun 2020–2023



ata menunjukkan bahwa kontribusi sektor ini terhadap PDB Indonesia ni fluktuasi dari tahun 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020, kontribusi anufaktur mencapai 19,88% dengan laju pertumbuhan negatif sebesar -

2,93%, mencerminkan dampak berat dari pandemi COVID-19 yang mengganggu perekonomian dan rantai pasok. Namun, pada tahun 2021, sektor ini mulai pulih dengan kontribusi sebesar 19,25% dan pertumbuhan 3,39%, menunjukkan tanda-tanda pemulihan ekonomi di tengah tantangan yang ada. Selanjutnya, pada tahun 2022, kontribusi sektor manufaktur meningkat sedikit menjadi 18,34% dengan pertumbuhan 4,89%, dan pada tahun 2023 tercatat mencapai 18,67% dengan laju pertumbuhan 4,64% (CNN Indonesia, 2024).



Gambar 1.2 Rata-Rata Return Saham Sektor Manufaktur Tahun 2020–2022

Meskipun pada periode 2022–2023 terdapat indikasi peningkatan, fluktuasi harga saham masih menggambarkan adanya pengaruh kuat dari situasi ekonomi yang belum sepenuhnya stabil. Pandemi COVID-19 memberikan tekanan serius terhadap perekonomian, termasuk sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kondisi tersebut tercermin dari kinerja pasar modal, di mana pada tahun 2020 rata-rata return saham menunjukkan angka negatif sebesar -2,78%.

un 2021, meskipun situasi mulai membaik, rata-rata return saham masih <kan angka negatif sebesar -1,07%, menandakan bahwa pemulihan



belum sepenuhnya terjadi. Namun, pada tahun 2022, sektor manufaktur menunjukkan tanda-tanda pemulihan yang lebih kuat dengan rata-rata return saham meningkat menjadi 1,31% (Putra *et al.*, 2024).

Pergerakan harga saham yang fluktuatif selama periode tersebut menyoroiti berbagai tantangan yang dihadapi oleh sektor korporasi. Dalam situasi ini, reputasi auditor menjadi sangat penting untuk memastikan keakuratan laporan keuangan di sektor manufaktur. Pemilihan auditor dengan reputasi baik dapat menjadi indikator positif investor bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sehat dan menjalankan prinsip tata kelola yang baik. Auditor bereputasi tinggi dianggap memiliki standar profesionalisme, independensi, dan keahlian yang tinggi. Dengan menggandeng auditor yang memiliki reputasi baik, perusahaan menunjukkan komitmennya terhadap pelaporan keuangan yang akurat dan andal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memberikan kontribusi positif terhadap kenaikan harga saham (Siagian, 2023).

Opini audit juga memiliki peran penting dalam memengaruhi pandangan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Sebagai hasil penilaian auditor independen terhadap laporan keuangan perusahaan, opini audit memberikan indikasi atas kualitas laporan tersebut. Jenis-jenis opini, seperti wajar tanpa pengecualian atau wajar dengan pengecualian, menggambarkan sejauh mana laporan keuangan mencerminkan kondisi perusahaan secara akurat dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Opini yang baik dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata investor, sedangkan opini yang mengandung pengecualian atau modifikasi dapat menimbulkan keraguan terhadap kredibilitas

an (Badlaoui *et al.*, 2023).



Selain reputasi auditor dan opini audit, indikator lain yang menjadi perhatian utama investor adalah profitabilitas. Profitabilitas perusahaan dapat diproksikan melalui perhitungan laba bersih per lembar saham atau *Earnings per Share* (EPS). Ukuran ini sering dijadikan acuan penting oleh investor karena menyajikan informasi mengenai tingkat keuntungan yang berpotensi diterima pemegang saham. Tingginya nilai EPS menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang optimal sekaligus memberikan sinyal positif bagi pelaku pasar, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan harga saham. EPS sering digunakan sebagai alat analisis fundamental oleh pelaku pasar modal untuk mengevaluasi prospek pertumbuhan dan daya tarik investasi suatu perusahaan (Sitompul *et al.*, 2022).

Sejumlah studi mengindikasikan bahwa reputasi auditor, opini audit, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Reputasi auditor yang baik memperkuat keyakinan investor terhadap keandalan laporan keuangan, yang mendorong peningkatan harga saham di pasar (Al-Attar, 2017; Siagian, 2023), terutama di sektor perbankan (Dewi *et al.*, 2023) dan perusahaan yang melakukan IPO (Nazihah *et al.*, 2019). Opini audit yang dimodifikasi (MAO) cenderung berdampak negatif, seperti yang terjadi di Bursa Efek Prancis, Taiwan dan Italia, di mana MAO menyebabkan abnormal return negatif, terutama karena kekhawatiran investor terhadap stabilitas perusahaan dan potensi delisting (Hsu *et al.*, 2011; Ianniello & Galloppo, 2015; Soltani, 2000).

Sebaliknya, pemberian opini audit yang menyatakan kewajaran penyajian laporan keuangan dapat memberikan dampak positif terhadap nilai saham perusahaan. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian pada perusahaan non-perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang menunjukkan bahwa opini



audit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham (Purbawati, 2016). Selain itu, profitabilitas yang tinggi sering kali berhubungan dengan harga saham yang lebih tinggi (Badruzaman, 2020), terutama pada perusahaan dengan pertumbuhan rendah (Chang *et al.*, 2008) atau di sektor tertentu seperti makanan dan minuman (Rahman, 2023) serta perbankan (Rindika & Setyaningsih, 2021).

Meskipun demikian, sejumlah penelitian lain mengungkapkan bahwa ketiga variabel tersebut juga berpotensi memberikan pengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap harga saham. Sanulika (2018) menyatakan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) diketahui memiliki efek tidak langsung yang negatif terhadap nilai perusahaan melalui pergantian auditor, tetapi tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan. Selain itu, secara parsial, reputasi auditor juga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Widarjo, 2010). Penelitian di Indonesia, Makedonia, dan Iran menunjukkan bahwa investor cenderung mengabaikan opini auditor dalam pengambilan keputusan investasi, lebih memilih untuk fokus pada indikator keuangan lainnya, seperti laba dan ukuran perusahaan (Anvarkhatibi *et al.*, 2012; Dionisijev & Lazarevska, 2021; Muslih & Amin, 2018; Rahmadia *et al.*, 2023; Rindika & Setyaningsih, 2021). Sementara itu, profitabilitas yang diproksikan dengan EPS dalam beberapa penelitian ditemukan berdampak negatif terhadap harga saham di sektor manufaktur (Usman & Lestari, 2019) dan otomotif (Rahmadewi & Abundanti, 2018) ataupun tidak memiliki pengaruh signifikan (Manalu & Akbar, 2024; Subiyanti & Mahadwartha, 2024). Variasi temuan ini menciptakan celah empiris yang perlu diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini mereplikasi penelitian Siagian (2023) yang menganalisis reputasi auditor dan opini audit terhadap harga saham. Adapun fokus utama terletak pada penambahan variabel profitabilitas serta fokus



objek penelitian, di mana penelitian ini memusatkan perhatian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2022–2023. Sementara itu, penelitian Siagian (2023) meneliti perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam Indeks Papan Utama BEI pada periode 2016–2020. Penambahan variabel profitabilitas dilakukan untuk memperkaya model penelitian dengan mempertimbangkan faktor internal perusahaan yang secara langsung mencerminkan hasil operasional perusahaan sehingga dapat memberikan informasi tambahan mengenai prospek dan nilai perusahaan di mata investor, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap harga saham. Sektor manufaktur dipilih karena kontribusinya yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. Dengan memperhatikan variasi temuan penelitian terdahulu, penelitian ini menjadi relevan untuk mengisi celah empiris dengan memanfaatkan data terbaru pada periode 2022–2023 di sektor perusahaan manufaktur di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2023?
2. Apakah opini audit berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2023?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2023?



Apakah reputasi auditor, opini audit dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ditetapkan pada tiga hal, yaitu untuk menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh reputasi auditor terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2023.
2. Pengaruh opini audit terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2023.
3. Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2023.
4. Pengaruh reputasi auditor, opini audit, dan profitabilitas terhadap harga saham secara simultan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

Selain tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memperluas literatur dan memperkuat temuan terkait teori sinyal, serta memberikan kontribusi dalam bidang pengauditan dan akuntansi, khususnya mengenai pengaruh reputasi auditor, opini audit, dan profitabilitas terhadap harga saham.
2. Menambah wawasan bagi akademisi dan praktisi, terutama dalam memahami keterkaitan antara akuntansi keuangan, auditing, dan pasar modal, sehingga dapat menjadi referensi dalam penelitian lebih lanjut.



engan adanya pemahaman yang mendalam, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas serta rekomendasi praktis bagi investor dalam menilai faktor-faktor fundamental,

seperti reputasi auditor, opini audit, dan profitabilitas, yang dapat memengaruhi harga saham.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun ke dalam beberapa bab yang terstruktur secara sistematis guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keseluruhan proses penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan yang menjadi landasan dilaksanakannya penelitian, perumusan pokok masalah, tujuan yang hendak dicapai, serta manfaat penelitian yang diharapkan, baik dalam konteks teoritis maupun praktis. Di samping itu, bab ini juga menguraikan sistematika penulisan skripsi secara menyeluruh yang berfungsi sebagai pedoman untuk memahami jalannya penelitian.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan dasar konseptual yang mendasari penelitian, dengan menekankan pada teori-teori yang relevan, terutama teori sinyal (*signaling theory*). Selain itu, pembahasan pada bab ini mencakup konsep-konsep pokok seperti reputasi auditor, opini audit, profitabilitas, serta harga saham. Selanjutnya, bab ini juga menyajikan tinjauan penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penyusunan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini memaparkan secara sistematis metodologi penelitian yang digunakan, meliputi jenis penelitian, cakupan populasi dan teknik pemilihan



sampel, serta prosedur pengumpulan data. Selain itu, bab ini menguraikan secara rinci variabel-variabel penelitian beserta definisi operasionalnya. Untuk analisis data, penelitian ini menerapkan analisis statistik deskriptif, rangkaian uji asumsi klasik, regresi linier berganda, dan prosedur pengujian hipotesis.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini juga menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari pengolahan data berdasarkan metode analisis yang telah ditentukan. Penyajian hasil dilakukan secara berurutan, dimulai dari analisis statistik deskriptif, dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik, hasil regresi linier berganda, hingga pengujian hipotesis penelitian. Setelah itu, dilakukan pembahasan untuk mengaitkan hasil yang diperoleh dengan kerangka teoretis dan temuan-temuan terdahulu, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai implikasi dari penelitian ini.

5. Bab V Penutup

Bagian ini menyajikan perumusan kesimpulan, yang didasarkan secara inheren pada temuan empiris dan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Lebih lanjut, bab ini mengemukakan sejumlah rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak, termasuk saran-saran bagi peneliti pada studi yang akan datang. Rekomendasi tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan riset keilmuan di masa depan.

6. Daftar Pustaka



Bagian ini mencantumkan semua referensi yang digunakan dalam penelitian, baik dari buku, jurnal, maupun sumber lainnya, yang menjadi

dasar dalam penyusunan skripsi ini. Referensi yang digunakan disusun sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Konsep

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan mekanisme yang digunakan oleh pelaku pasar dalam rangka mengatasi asimetri informasi, yakni suatu keadaan di mana satu pihak memiliki keunggulan berupa kelengkapan atau akurasi informasi yang melebihi pihak lainnya. Teori ini menunjukkan bagaimana pihak yang memiliki lebih banyak informasi dapat mengurangi ketidakseimbangan tersebut dengan memberikan sinyal kepada pihak lain. Salah satu poin utamanya adalah bahwa sinyal-sinyal tertentu dapat digunakan untuk mengkomunikasikan kualitas atau karakteristik yang tidak terlihat (*unobservable*). Sinyal tersebut dapat memengaruhi pihak lain dalam mengambil keputusan (Connelly *et al.*, 2011).

Teori ini dikembangkan oleh Spence dalam konteks pasar tenaga kerja, tetapi penerapannya bersifat umum dan dapat digunakan di pasar mana pun yang mengalami asimetri informasi (Morris, 1987). Sebelumnya, model ekonomi tradisional berasumsi bahwa semua pihak memiliki informasi sempurna, sehingga tidak memperhitungkan asimetri informasi. Namun, peneliti seperti George Akerlof (2001), Michael Spence (2001) dan Joseph Stiglitz (2001) menemukan bahwa informasi tidak sempurna memengaruhi bagaimana pasar bekerja. Banyak fenomena yang tidak dijelaskan oleh model tradisional bisa lebih dimengerti dengan mempertimbangkan asimetri informasi (Connelly *et al.*, 2011).



ipotesis informasi menjadi dasar bagi banyak penelitian awal di pasar alam konteks penelitian ini, diasumsikan bahwa manajer menyediakan untuk membantu investor dalam mengambil keputusan. Hipotesis ini

sejalan dengan teori sinyal, yang menyatakan bahwa manajer memanfaatkan laporan keuangan untuk mengomunikasikan ekspektasi dan rencana masa depan kepada investor (Komara *et al.*, 2020). Apabila manajer memproyeksikan bahwa perusahaan akan mengalami pertumbuhan yang signifikan, mereka cenderung menyampaikan sinyal positif melalui penyajian laporan keuangan. Namun demikian, manajer dari perusahaan yang memiliki prospek netral maupun negatif pun kerap menyampaikan sinyal positif guna menghindari persepsi negatif atau keraguan dari pihak eksternal terhadap kinerja perusahaan yang sebenarnya (Yasar *et al.*, 2020).

Berdasarkan teori sinyal, manajer memiliki kecenderungan untuk menyampaikan informasi yang mencerminkan ekspektasi positif terhadap kinerja perusahaan di masa mendatang. Dorongan ini timbul dari keyakinan bahwa apabila investor menanggapi sinyal tersebut secara positif, maka akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang mengalami peningkatan, dimana ini memberikan keuntungan bagi para pemegang saham. Selain itu, manajer yang memiliki kepentingan pribadi juga berpotensi memperoleh manfaat dari kenaikan harga saham tersebut. Namun, permasalahan yang muncul adalah bagaimana perusahaan dapat meyakinkan investor bahwa sinyal yang disampaikan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi, mengingat perusahaan lain dengan kondisi yang berbeda juga berusaha mengirimkan sinyal positif serupa. (Yasar *et al.*, 2020).

Agar sinyal dianggap kredibel, sinyal tersebut harus memiliki biaya yang signifikan atau sulit untuk ditiru oleh perusahaan lain (*signalling cost*) (Morris,

alam hal ini, laporan keuangan yang disusun sebagai sinyal harus
 an upaya atau pengorbanan tertentu, seperti mempertahankan kualitas



audit yang tinggi atau menjaga konsistensi dalam pelaporan keuangan. Biaya ini berfungsi sebagai mekanisme pembeda yang mencegah perusahaan dengan kinerja buruk memberikan sinyal palsu. Selain itu, perusahaan yang gagal memenuhi ekspektasi yang telah disampaikan melalui sinyal tersebut berisiko kehilangan kredibilitas jangka panjang di mata investor, yang pada akhirnya dapat menurunkan harga saham mereka.

Mekanisme sinyal dalam konteks penelitian ini menjelaskan bagaimana informasi yang disampaikan oleh perusahaan dapat memengaruhi persepsi dan keputusan investor melalui reputasi auditor, opini audit dan profitabilitas. Reputasi auditor berfungsi sebagai sinyal bahwa laporan keuangan telah diaudit secara independen dan kredibel. Auditor dengan reputasi tinggi dianggap memiliki standar kerja yang ketat dan lebih kecil kemungkinannya memberikan laporan yang menyesatkan (David *et al.*, 2018; Hsu *et al.*, 2011; Khajavi & Zare, 2016). Hal ini meningkatkan kepercayaan investor terhadap akurasi informasi keuangan serta mengurangi ketidakpastian yang terkait dengan pengambilan keputusan investasi.

Opini audit juga memainkan peran penting sebagai sinyal dalam pasar modal. Opini wajar tanpa pengecualian menunjukkan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum (GAAP), sehingga mencerminkan kualitas pelaporan yang baik dan memberikan indikasi positif bagi para investor (Ianniello & Galloppo, 2015; Siagian, 2023). Sebaliknya, MAO, seperti pengecualian atau penolakan opini, dapat menimbulkan keraguan tentang transparansi dan keandalan laporan keuangan. MAO sering kali diartikan sebagai sinyal negatif yang berpotensi menurunkan harga saham (Badlaoui *et al.*,

en *et al.*, 2019; Siagian, 2023).



Selain itu, *Earnings Per Share* (EPS) juga berperan sebagai indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, sekaligus menjadi sinyal atas tingkat profitabilitas yang dicapai. EPS yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang signifikan, serta mengindikasikan potensi imbal hasil yang menarik bagi para investor (Kartawinata *et al.*, 2021). Sebaliknya, EPS yang rendah dapat menunjukkan tingginya risiko keuangan serta rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, investor kerap menjadikan EPS sebagai salah satu acuan utama dalam mengevaluasi kinerja dan prospek perusahaan di masa mendatang (Adriani & Nurjihan, 2020; Rahman, 2023). Kombinasi dari ketiga sinyal ini membantu investor dalam mengurangi ketidakpastian sehingga mendukung investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih rasional dan tepat sasaran.

2.1.2 Reputasi Auditor (*Auditor Reputation*)

Reputasi auditor merupakan faktor krusial dalam lingkungan bisnis dan pasar modal karena keberadaannya mampu menentukan tingkat keyakinan para pemangku kepentingan terhadap kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Auditor dengan reputasi yang tinggi umumnya diasosiasikan dengan standar profesionalisme yang tinggi serta kualitas pemeriksaan yang ketat. Dalam praktiknya, penggunaan jasa auditor bereputasi memberikan jaminan lebih besar bahwa laporan keuangan yang dipublikasikan telah diaudit secara komprehensif, bebas dari salah saji material, serta layak dijadikan dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi (Siagian, 2023). Reputasi auditor yang tinggi cenderung meningkatkan persepsi positif pasar terhadap nilai perusahaan. Hal ini

dengan keyakinan investor bahwa perusahaan yang menggunakan jasa
tersebut memiliki tingkat transparansi informasi yang lebih baik, risiko



pelaporan keuangan yang lebih rendah, serta sistem pengendalian internal yang lebih efektif (Widarjo, 2010).

Datar *et al.* (1991) mengembangkan teori sinyal yang dikemukakan oleh Leland dan Pyle (1977) dengan memasukkan reputasi auditor sebagai salah satu sinyal yang dapat mencerminkan nilai perusahaan (Widarjo, 2010). Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa kombinasi antara keberadaan saham yang masih dimiliki oleh pemilik awal bersama dengan reputasi auditor dapat memberikan indikasi yang kuat mengenai persepsi nilai perusahaan menurut pandangan investor. Perusahaan yang memiliki prospek usaha yang baik cenderung memilih auditor dengan reputasi tinggi untuk memberikan opini atas laporan keuangan mereka.

Kasus skandal dalam dunia audit menunjukkan bahwa ketika sebuah firma audit mengalami kegagalan dalam menjalankan tugasnya, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh klien mereka, tetapi juga oleh firma audit lain dalam industri yang sama. Efek *contagion* dapat terjadi, di mana perusahaan yang diaudit oleh firma audit lain dalam kelompok yang sama juga mengalami penurunan harga saham meskipun mereka tidak terkait langsung dengan kasus yang terjadi. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika reputasi satu firma audit besar menurun, kepercayaan pasar terhadap seluruh industri audit juga dapat terpengaruh (Autore *et al.*, 2009).

2.1.3 Opini Audit (*Audit Opinion*)

Menurut Elder *et al.* dalam Al-Othman (2019), laporan auditor adalah dokumen tertulis yang disusun oleh auditor independen yang memiliki kompetensi al, dengan tujuan untuk menyampaikan pendapat yang objektif mengenai keuangan yang telah diaudit. Laporan ini mencantumkan standar audit



yang digunakan selama proses pemeriksaan, serta menyajikan evaluasi teknis terkait kewajaran penyajian laporan keuangan secara keseluruhan. Selain itu, laporan auditor menilai sejauh mana laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan pada akhir periode pelaporan, kinerja operasional yang tercermin dalam laporan laba rugi, serta informasi arus kas selama periode tertentu. Opini audit adalah pernyataan yang diberikan setelah auditor menyelesaikan seluruh prosedur pemeriksaan, yang berfungsi menilai keandalan serta kewajaran informasi dalam laporan keuangan. Lebih jauh lagi, opini ini sekaligus merepresentasikan tingkat kesesuaian penyusunan laporan keuangan dengan GAAP (D. E. K. Sari & Muslih, 2022). Boynton *et al.* (2003) menjelaskan dalam menetapkan opini audit yang sesuai, auditor perlu mempertimbangkan dua aspek utama:

1. Apakah bukti audit yang dikumpulkan selama proses pemeriksaan telah memadai untuk dijadikan dasar dalam memberikan pendapat atas laporan keuangan; dan
2. Apakah penyajian informasi pada laporan keuangan yang meliputi posisi finansial, kinerja entitas, dan arus kas telah dilakukan secara wajar dalam segala hal yang bersifat material, berdasarkan kepatuhan terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum??

Berdasarkan temuan audit, opini audit dapat dikategorikan menjadi lima jenis, yaitu:

1. Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Apabila auditor menilai bahwa laporan keuangan suatu entitas telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP) serta mencerminkan kewajaran dalam setiap aspek material, maka auditor akan



memberikan opini wajar tanpa pengecualian, yang sering disebut pula sebagai opini tanpa modifikasi (Boynton *et al.*, 2003). Opini ini juga mencerminkan bahwa sistem pengendalian internal perusahaan dinilai telah memenuhi tanggung jawab manajemen dan efektivitasnya telah diuji oleh auditor (Siagian, 2023).

2. Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (*Unqualified Opinion Report with Explanatory Paragraph*)

Apabila dalam laporan audit tercantum opini wajar tanpa pengecualian yang dilengkapi dengan paragraf penjelasan, hal tersebut menandakan bahwa laporan keuangan entitas telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Meskipun demikian, dalam jenis opini ini, auditor turut menyertakan paragraf penekanan guna memberikan keterangan tambahan, khususnya untuk menyoroti informasi signifikan yang dianggap relevan bagi para pemangku kepentingan laporan keuangan (Koerniawan, 2021).

3. Opini Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Opini ini menegaskan bahwa, selain dampak dari hal-hal tertentu yang dikecualikan, laporan keuangan pada umumnya telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP) (Boynton *et al.*, 2003). Opini ini diberikan apabila terdapat ketidaksesuaian terhadap GAAP, namun penyimpangan tersebut bersifat terbatas, tidak material secara menyeluruh, dan tidak mengaburkan keseluruhan gambaran posisi keuangan perusahaan (Siagian, 2023).



Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Opini yang menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara

wajar sesuai GAAP (Boynton *et al.*, 2003). Opini ini dianggap sebagai penilaian paling negatif karena menunjukkan ketidaksesuaian laporan keuangan perusahaan dengan GAAP, disertai adanya kesalahan material yang signifikan dan meluas yang dapat menjadi indikasi adanya potensi kecurangan, sehingga laporan keuangan yang menerima opini tersebut sering kali ditolak oleh investor dan lembaga keuangan (Siagian, 2023).

5. Opini Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Opini yang menyatakan bahwa auditor tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan (Boynton *et al.*, 2003). Opini ini diberikan ketika auditor tidak dapat menyelesaikan proses audit akibat kurangnya informasi keuangan yang memadai atau minimnya kerjasama dari pihak manajemen. Kondisi ini mencerminkan adanya pembatasan dalam lingkup audit, sehingga auditor tidak memiliki cukup dasar untuk menyampaikan pendapat atas laporan keuangan tersebut.

Dari penjelasan sebelumnya, pentingnya laporan auditor dapat dilihat sebagai perantara antara auditor yang harus menjamin keamanan dan keakuratan laporan keuangan dan pengguna laporan tersebut dalam membuat keputusan (Al-Othman, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa opini audit memberikan sinyal penting kepada investor tentang kesehatan keuangan perusahaan dan keandalan pelaporannya (Siagian, 2023).

2.1.4 Profitabilitas (*Profitability*)

Profitabilitas dipandang sebagai indikator penting dalam evaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan, sebab aspek ini merefleksikan kapasitas entitas menghasilkan laba melalui kegiatan operasional yang dijalankannya (Mata *et al.*, 2021). Tingkat profitabilitas dapat dievaluasi melalui berbagai



ukuran keuangan, salah satunya *Earnings Per Share* (EPS). EPS digunakan untuk menilai besarnya laba atau tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham atas setiap lembar saham biasa yang dimiliki. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham biasa yang beredar pada periode tertentu.

Bagi investor, EPS memiliki peranan yang signifikan karena mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara efisien. EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan berhasil mengoptimalkan aktivitas operasionalnya untuk menghasilkan laba, sehingga memperkuat daya tariknya di hadapan investor. Sebaliknya, EPS yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memenuhi ekspektasi pemegang saham terhadap pencapaian kinerja keuangan yang optimal. Arianto & Budiyanto (2019) menyatakan bahwa tingginya EPS dapat memperkuat kepercayaan pemegang saham terhadap kapabilitas manajemen, sementara EPS yang rendah dapat mengindikasikan tingkat kesejahteraan pemegang saham yang masih kurang optimal.

Rahman (2023) menjelaskan bahwa EPS yang tinggi dan terus naik meninggi menunjukkan semakin tingginya laba yang akan diterima oleh para pemegang sahamnya. Selain itu, EPS dianggap sebagai indikator utama yang sering digunakan untuk mengevaluasi potensi laba yang dapat diterima, termasuk dalam bentuk dividen di masa depan (Rusdiyanto *et al.*, 2020). Dalam proses pengambilan keputusan investasi, EPS sering digunakan oleh investor sebagai



alam menilai kinerja keuangan perusahaan. Nilai EPS yang tinggi a dipersepsikan sebagai sinyal positif karena menunjukkan kemampuan an dalam menghasilkan laba secara konsisten dan berkesinambungan.

Hal ini menjadikan perusahaan lebih menarik bagi investor, sebab saham dengan EPS tinggi biasanya dikaitkan dengan peluang keuntungan yang lebih besar sehingga cenderung memiliki permintaan yang lebih tinggi di pasar modal (Rahman, 2023).

2.1.5 Harga Saham

Harga saham mencerminkan nilai suatu saham yang terbentuk melalui mekanisme pasar yang merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran di pasar modal. Menurut L. Sari *et al.* (2022), harga saham merupakan nilai yang terbentuk di bursa efek sebagai hasil interaksi antara penjual dan pembeli pada waktu tertentu. Nilai tersebut bersifat fluktuatif dan dapat berubah dengan cepat sesuai dengan kondisi pasar yang sedang berlangsung. Saham sendiri merupakan salah satu instrumen keuangan yang paling diminati di pasar modal karena memberikan peluang keuntungan, baik melalui *capital gain* maupun dividen. Dalam konteks ini, harga saham dipandang sebagai indikator utama yang mencerminkan persepsi investor dan pelaku pasar terhadap prospek serta nilai suatu perusahaan. Pergerakan harga saham ditentukan oleh mekanisme pasar, di mana peningkatan permintaan mendorong kenaikan harga, sedangkan tekanan jual dari investor cenderung menurunkan harga saham (L. Sari *et al.*, 2022).

2.2 Penelitian Terdahulu

Reputasi auditor memengaruhi harga saham, di mana perusahaan yang diaudit oleh auditor dengan reputasi yang tinggi cenderung memiliki harga saham yang lebih tinggi (Al-Attar, 2017; Gusti & Kiswara, 2012; Siagian, 2023) dan stabil di IPO (Beatty, 1989). Penurunan reputasi auditor akibat skandal juga menurunkan harga saham perusahaan (Autore *et al.*, 2009). Sedangkan, (2018) menemukan bahwa ukuran KAP berdampak negatif terhadap nilai



perusahaan secara tidak langsung melalui pergantian auditor, namun tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan. Widarjo (2010) juga menemukan reputasi auditor secara parsial juga tidak memengaruhi nilai perusahaan.

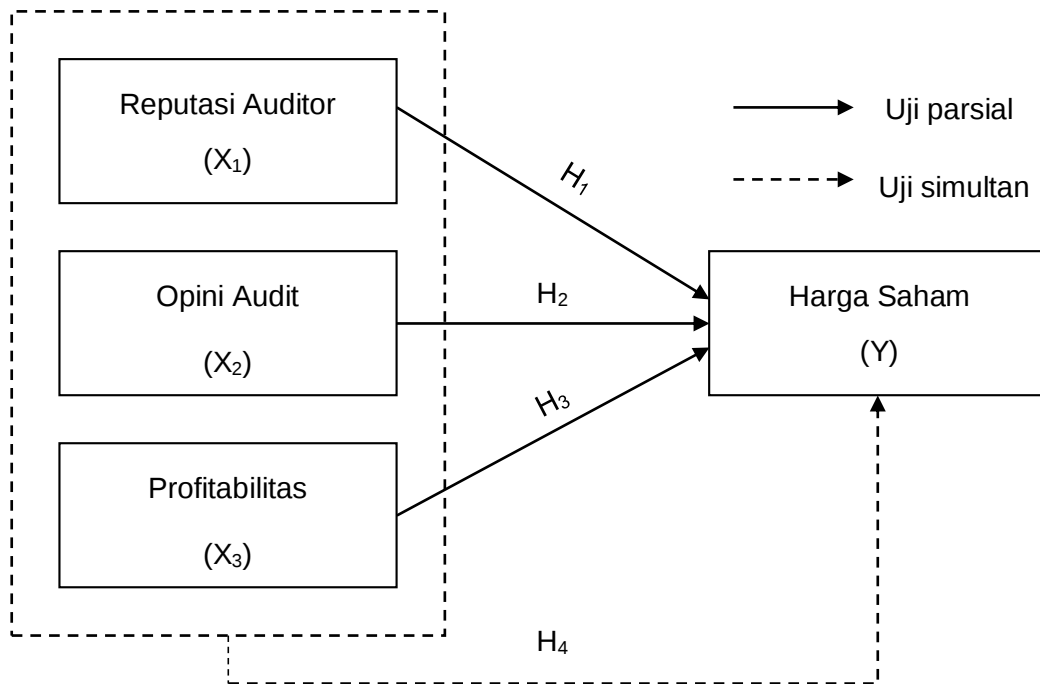
Rahmadia *et al.* (2023) dan Muslih & Amin (2018) menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan atas opini audit terhadap harga saham, tetapi laba perusahaan memiliki pengaruh positif. Purbawati (2016) menemukan perubahan harga saham yang dipengaruhi positif oleh opini audit dan pengungkapan sukarela. Soltani (2000) menemukan bahwa opini audit wajar dengan pengecualian berdampak negatif terhadap *abnormal return* saham. Siagian (2023) menemukan pengaruh positif reputasi auditor terhadap harga saham, meskipun opini auditor sebaliknya. Al-Othman (2019) menunjukkan bahwa perubahan opini audit dari *unqualified* ke *qualified* menyebabkan penurunan harga saham.

Terkait profitabilitas yang diproksikan oleh EPS, Chang *et al.* (2008) dan Rahman (2023) menemukan korelasi positif antara EPS dan harga saham, meskipun pengaruhnya lebih kuat pada perusahaan dengan pertumbuhan rendah. Kartawinata *et al.*, (2021) dan Usman & Lestari (2019) juga menemukan bahwa EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap pergerakan harga saham, berbeda dengan ROA yang tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Almunani (2014) menyimpulkan bahwa EPS, BV, dan P/E berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan DPS dan DP tidak berpengaruh.



2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara reputasi auditor, opini audit, dan profitabilitas terhadap harga saham. Hubungan antarvariabel tersebut disajikan dalam bagan berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Hubungan ini dirumuskan dalam hipotesis penelitian untuk menguji pengaruh masing-masing variabel terhadap harga saham.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berlandaskan pada teori sinyal sebagai dasar utama dalam penelitian ini, hipotesis dikembangkan untuk menguji keterkaitan antara teori-teori tersebut dengan variabel penelitian, yaitu reputasi auditor, opini audit, profitabilitas, dan harga saham.



2.4.1 Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Harga Saham

Asimetri informasi merupakan salah satu hambatan utama dalam penciptaan pasar yang efisien. Teori sinyal menawarkan solusi dengan mendorong pihak-pihak yang memiliki informasi lebih untuk mengirimkan tanda-tanda kredibilitas kepada pihak eksternal. Salah satu bentuk sinyal tersebut adalah reputasi auditor. Reputasi auditor merepresentasikan tingkat kredibilitas serta mutu layanan audit yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Auditor yang berasal dari firma dengan reputasi tinggi, khususnya yang tergolong dalam kelompok *Big Four*, umumnya dipersepsikan memiliki tingkat independensi yang lebih baik dan menerapkan standar audit yang lebih ketat.

Hal ini dapat meningkatkan keyakinan investor terhadap keandalan laporan keuangan perusahaan (Siagian, 2023). Penggunaan jasa auditor bereputasi tinggi oleh suatu perusahaan dianggap sebagai sinyal positif yang mencerminkan integritas laporan keuangan yang diaudit, sehingga dapat memperkuat kepercayaan pasar dan berimplikasi pada peningkatan harga saham (David *et al.*, 2018; Hsu *et al.*, 2011; Khajavi & Zare, 2016). Berbagai hasil penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa auditor *Big Four* umumnya memperlihatkan tingkat harga saham yang lebih tinggi serta kestabilan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor di luar *Big Four* (Al-Attar, 2017; Beatty, 1989; Gusti & Kiswara, 2012; Siagian, 2023). Berdasarkan hal tersebut, hipotesis pertama yang diajukan adalah:

H₁: Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan.

2.4.2 Pengaruh Opini Audit terhadap Harga Saham



Manajemen perusahaan, yang memegang informasi lebih banyak, perlu menemukan cara untuk meyakinkan pasar tentang

kondisi riil mereka. Teori sinyal dikembangkan untuk mengurangi kesenjangan informasi dengan cara menyampaikan tanda atau isyarat yang dapat dipercaya. Salah satu bentuk sinyal yang sering menjadi perhatian adalah opini audit. Opini audit merupakan pernyataan formal dari auditor setelah melakukan penilaian terhadap kewajaran laporan keuangan suatu entitas berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Al-Othman, 2019). Pemberian opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) mencerminkan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara andal dan selaras dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sebaliknya, jika auditor menyatakan opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), opini tidak wajar (*adverse opinion*), atau bahkan menolak memberikan opini (*disclaimer of opinion*), hal tersebut mengindikasikan adanya keterbatasan dalam proses audit, ketidakpastian kondisi tertentu, ataupun potensi risiko atas keandalan informasi keuangan yang dipublikasikan kepada para pengguna laporan (Siagian, 2023).

Unqualified opinion memberikan sinyal positif yang meningkatkan kepercayaan investor, sementara opini selain itu dapat menyebabkan ketidakpastian dan menurunkan kepercayaan pasar (Badlaoui *et al.*, 2023; Basu, 1977; Ianniello & Galloppo, 2015; Siagian, 2023). Temuan penelitian sebelumnya menyiratkan bahwa jenis opini audit berkorelasi dengan dinamika pasar saham, khususnya perusahaan yang diberi opini wajar tanpa pengecualian cenderung memiliki harga saham lebih tinggi serta kestabilan harga yang lebih baik apabila dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh *modified opinion* (Al-Othman, 2019; Purbawati, 2016; Soltani, 2000). Berdasarkan hal ini, hipotesis

yang diajukan adalah:

audit berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan.



2.4.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Dalam praktik bisnis, teori sinyal sering kali diimplementasikan untuk membentuk citra positif di mata pemangku kepentingan. Salah satu upaya yang dilakukan perusahaan untuk menarik minat investor adalah dengan menampilkan kinerja profitabilitasnya. Profitabilitas memberikan gambaran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan umumnya diukur melalui indikator *Earnings Per Share*. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan efektivitas pengelolaan aset maupun modal, sehingga memperkuat daya tarik perusahaan bagi investor. (Rahman, 2023). Investor cenderung merespons positif dengan meningkatkan permintaan saham, yang berpotensi menaikkan harga saham (Adriani & Nurjihan, 2020; Kartawinata *et al.*, 2021; Rahman, 2023).

Studi-studi empiris terdahulu secara konsisten mengemukakan adanya hubungan positif antara profitabilitas dan harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Chang *et al.*, (2008) dan Rahman (2023) menunjukkan bahwa EPS memiliki berpengaruh signifikan terhadap peningkatan harga saham. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Almumani (2014); Kartawinata *et al.* (2021); Usman & Lestari (2019), yang secara konsisten menunjukkan bahwa EPS berperan sebagai determinan penting dalam memengaruhi pergerakan harga saham perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis ketiga yang diajukan adalah:

H₃: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan.

2.4.4 Pengaruh Reputasi Auditor, Opini Audit, dan Profitabilitas secara Simultan terhadap Harga Saham



Teori sinyal mengemukakan bahwa ketidakseimbangan informasi antara internal perusahaan dan pihak eksternal, seperti investor, dapat diatasi melalui penyampaian sinyal-sinyal yang kuat dan dapat dipercaya

mengenai kondisi aktual perusahaan. Sinyal-sinyal tersebut memiliki peran strategis dalam mendukung investor dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional. Di antara sinyal-sinyal tersebut, reputasi auditor, opini audit, dan tingkat profitabilitas merupakan variabel-variabel yang berpotensi memengaruhi harga saham, baik secara parsial maupun simultan. Ketiga variabel ini secara langsung memengaruhi persepsi investor terhadap kondisi keuangan dan prospek perusahaan.

Apabila dipertimbangkan secara bersama, ketiga faktor tersebut dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap fluktuasi harga saham di pasar modal. Jika ketiga faktor ini menunjukkan hasil yang positif, maka harga saham cenderung meningkat, sedangkan jika terdapat ketidakpastian atau hasil yang negatif, maka harga saham dapat mengalami penurunan (Rindika & Setyaningsih, 2021). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kombinasi antara reputasi auditor, opini audit, dan profitabilitas memberikan dampak yang lebih kuat terhadap harga saham (Rindika & Setyaningsih, 2021). Oleh karena itu, hipotesis keempat yang diajukan adalah:

H₄: Reputasi auditor, opini audit, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan.

